



## KOMUNIKASI DAKWAH

(Studi atas Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Komunikasi Etnis Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong)

Exsan Adde<sup>1</sup>, Muhammad Solihin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang, <sup>2</sup>STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau

Email: [exsanaddepi@gmail.com](mailto:exsanaddepi@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadsolihin050800@gmail.com](mailto:muhammadsolihin050800@gmail.com)

Diterima tanggal: 24 Desember 2024

Selesai tanggal: 30 April 2025

### ABSTRACT

*This study investigates stereotypes and prejudices that exist among the Lembak and Javanese communities in Durian Mas Village, Rejang Lebong, using a qualitative approach. This research focuses on a deep understanding of how the peoples of these two tribes describe and perceive each other. This research method involves in-depth interviews with members of the Lembak and Javanese communities, as well as participatory observations to understand the social and cultural context in Durian Mas Village. The results of the study revealed various stereotypes spread in society. Stereotypes held by the Lembak people towards the Javanese include their image as quiet, gullible, firm, not straightforward, gentle, cunning, calm, possessing tribalism, forgiving, harboring feelings, being laundering, and hesitant. Conversely, stereotypes shared by Javanese people towards the Lembak Tribe include their views as responsible, lazy, strong religious, unwilling to take risks, polite, sarcastic, friendly, talkative, confident, unwilling to compete, highly motivated, unwilling to do much, and often envious of successful people.*

[Penelitian ini menginvestigasi stereotip dan prasangka yang ada di antara masyarakat Suku Lembak dan Suku Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat kedua suku ini saling menggambarkan dan mempersepsikan satu sama lain. Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Suku Lembak dan Suku Jawa, serta observasi partisipatif untuk memahami konteks sosial dan budaya di Desa Durian Mas. Hasil penelitian mengungkap berbagai stereotip yang tersebar di masyarakat. Stereotip yang dimiliki oleh masyarakat Suku Lembak terhadap Suku Jawa mencakup gambaran mereka sebagai pendiam, gampang ditipu, tegas, tidak terus terang, lembut, licik, tenang, memiliki sikap sukuisme, pemaaf, menyimpan perasaan, pengalah, dan sungkan. Sebaliknya, stereotip yang dimiliki oleh masyarakat Suku Jawa terhadap Suku Lembak mencakup pandangan mereka sebagai bertanggung jawab, pemalas, kuat beragama, tidak mau ambil risiko, santun, suka menyindir, ramah, banyak bicara, percaya diri, tidak mau bersaing, memiliki motivasi tinggi, tidak mau berbuat banyak, dan seringkali iri kepada orang yang sukses].

**Kata kunci :** Stereotip, Prasangka, Suku, Lembak dan Jawa

### PENDAHULUAN

Secara esensial, dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah

memiliki kesamaan dengan komunikasi, tetapi komunikasi bersifat lebih umum karena pesan yang disampaikan dapat berkaitan dengan berbagai hal. Sementara itu, dakwah secara khusus menyampaikan ajaran Islam. Dalam proses menyampaikan

ajaran tersebut, seorang da'i sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah tantangan budaya, terutama ketika da'i membawa pemikiran atau kebudayaan baru yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mad'unya.<sup>1</sup>

Tantangan budaya dalam dakwah muncul saat da'i berhadapan dengan masyarakat yang beragam secara budaya. Perbedaan ini bisa menjadi hambatan maupun peluang dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga pemahaman budaya lokal menjadi kunci. Hal ini tampak di Desa Durian Mas, tempat suku Lembak dan Jawa hidup berdampingan dalam keseharian mereka.<sup>2</sup> Tempat tinggal mereka berada di Bengkulu, termasuk beberapa Kabupaten seperti Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu. Suku Lembak Delapan adalah kelompok suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku ini terbagi menjadi tiga subkelompok, yaitu Suku Lembak Tanjung Agung, Suku Lembak Pedalaman, dan Suku Lembak Bulang. Sedangkan suku Lembak yang

mendiami di Kabupaten Rejang Lebong disebut dengan Suku Beliti.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa atau suku Jawa merupakan suku pendatang yang disebut trans, oleh masyarakat di kabupaten Rejang Lebong. Pengertian (Jawa) mengacu pada masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa. Setelah itu, ketika menyebutkan masyarakat Jawa, tidak dapat dipisahkan dari orang Jawa itu sendiri. Orang Jawa ini, melalui segala bentuk interaksinya, adat-istiadatnya, sistem moralnya, dan seluruh aspek budayanya, berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat Jawa.<sup>4</sup>

Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas terbagi dalam dua wilayah: wilayah atas yang mayoritas dihuni masyarakat pribumi (Lembak), dan wilayah bawah yang didiami masyarakat Jawa sebagai minoritas. Lembak umumnya bekerja sebagai petani padi dan kopi, sedangkan masyarakat Jawa banyak menjadi buruh tani. Jumlah penduduk Lembak mencapai 1.643 jiwa, sedangkan Jawa sebanyak 325 jiwa. Masyarakat Jawa mulai menetap di desa ini sejak tahun 1957

---

<sup>1</sup> Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1491-1506.

<sup>2</sup> Porwanti, Rosdiana, Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

<sup>3</sup> Rahmat, Ramdhani. "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu." (Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 5.2, 2016). 160-189.

<sup>4</sup> Siswanto, Dwi, Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). (*Jurnal Filsafat* 20.3, 2010), 197-216.

sebagai transmigran.<sup>5</sup> Dalam satu lingkungan, sering ditemui masyarakat dengan latar budaya berbeda yang tetap saling berinteraksi. Untuk itu, pemahaman tentang hubungan antara komunikasi dan budaya menjadi penting, karena komunikasi antarbudaya bertujuan menciptakan interaksi sosial yang efektif. Interaksi ini tidak akan terjadi tanpa komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya bergantung pada kesadaran para pelaku komunikasi untuk membangun hubungan, menumbuhkan solidaritas, dan menciptakan rasa persahabatan.<sup>6</sup>

Di Desa Durian Mas, Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong, masyarakat dengan latar budaya berbeda hidup berdampingan. Namun, interaksi antara penduduk asli dan pendatang terbilang minim. Kesibukan masing-masing, terutama dalam pekerjaan berkebun, membuat suasana desa cenderung sepi. Kurangnya komunikasi ini dapat memicu kesalahpahaman bahasa akibat perbedaan latar belakang budaya.

Agama adalah pondasi keyakinan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dan menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan.<sup>7</sup> Agama memiliki peran dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya, dan juga hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Agama berperan penting dalam kehidupan, baik secara individu maupun sosial, termasuk sebagai pengontrol perilaku manusia. Meski masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas sama-sama menganut Islam, perbedaan budaya tetap memunculkan konflik dalam berkomunikasi antar kedua suku tersebut. Namun demikian salah satu alasan terjadinya konflik adalah karena terjadi kesalahpahaman komunikasi di antara kedua belah pihak, yang sering kali disebabkan oleh perbedaan etnis dan sulitnya menyesuaikan kondisi tersebut.<sup>9</sup> Bentuk bentuk konflik yang terjadi adalah seperti masalah bahasa baik secara verbal maupun nonverbal, hal ini juga disebabkan oleh perbedaan dalam cara orang melihat

---

<sup>5</sup> Henli Rosa, Kepala Desa, Durian Mas, tanggal 21 Februari 2023.

<sup>6</sup> Alo, Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 21.

<sup>7</sup> Baharun, Hasan, and Harisatun Niswa. *Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba Di Era Revolusi Industri 4.0*. (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 13.1, 2019), 75-98.

<sup>8</sup> H. Zainuddin Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Sinar Grafika, 2022.

<sup>9</sup> Anwar, Rostini, and Hafied Cangara. *Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri)*. (KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016): 273-285.

dan memahami identitas suatu kelompok pendukung kebudayaan tertentu terhadap kelompok pendukung kebudayaan yang lain. Sebagai contoh konflik yang pernah terjadi yaitu dalam penggunaan bahasa Lembak seperti kata “*Jos*” yang mempunyai makna sebagai bentuk kekesalan terhadap seseorang akan tetapi jika diartikan ke dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna “mantap”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan masyarakat terhadap suku Lembak dan Jawa. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam tentang masyarakat Lembak. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan budaya, sejarah, dan karakteristik masyarakat suku Lembak. Pengumpulan data juga mencakup observasi untuk mendapatkan konteks tambahan yang lebih komprehensif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, di mana data yang terkumpul disaring, dipilih, dan difokuskan

pada informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyaring data yang tidak relevan dan menyusun informasi yang lebih terfokus, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek sosial dan budaya masyarakat suku Lembak.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya (*inter-cultural communication*) merujuk pada interaksi antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mencakup perbedaan dalam kepercayaan, nilai, dan perilaku. Setiap orang berkomunikasi sesuai dengan apa yang diajarkan oleh budaya mereka. Oleh karena itu, studi komunikasi antarbudaya berfokus pada pemahaman komunikasi antara peserta dari budaya yang berbeda, termasuk perbedaan makna yang khas di antara budaya-budaya tersebut.<sup>10</sup>

### Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah suatu proses di mana orang dan objek ditempatkan dalam kategori-kategori yang sudah mapan, atau penilaian terhadap individu atau objek berdasarkan kategori yang dianggap relevan, bukan berdasarkan karakteristik

---

<sup>10</sup> Budaya, K. dalam Komunikasi Antarbudaya. 2nd-4th May 2017 Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia, 885.

individu mereka secara spesifik. Menurut Deddy Mulyana, stereotip adalah tindakan menggeneralisasi orang berdasarkan informasi yang terbatas, dan membuat asumsi tentang mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.<sup>11</sup>

Dalam kolaborasi korespondensi reguler, generalisasi adalah keputusan atau penilaian pesimistis kita terhadap seorang individu, di mana kita bermitra dengan mereka dengan karakteristik negatif pada dasarnya mengingat partisipasi mereka dalam pertemuan tertentu. Sementara itu, bias adalah mentalitas yang tidak sejalan terhadap individu atau pertemuan tertentu. Ungkapan "bias" berasal dari kata Latin *praejudicium*, dan itu menyiratkan penilaian dalam pandangan pengalaman dan pilihan masa lalu.<sup>12</sup>

Prasangka merupakan salah satu hambatan atau rintangan yang signifikan dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang memiliki prasangka cenderung menjadi curiga dan menentang komunikator sebelum komunikasi dimulai.<sup>13</sup> Dalam prasangka, emosi mendominasi dan mengarahkan kita untuk membuat

kesimpulan tanpa menggunakan pemikiran yang rasional. Seseorang akan cenderung tidak berpikir objektif dan cenderung menilai segala sesuatu dengan sudut pandang negatif. Padahal, dalam ajaran agama, disarankan untuk selalu memiliki prasangka baik atau berhusnudzon terhadap siapa pun, seperti yang tertera dalam QS.Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْفُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Prasangka sosial menentukan tiga variabel mendasar: generalisasi, jarak sosial, dan mentalitas tidak adil.

<sup>11</sup> Larry A. Samovar. Dkk, Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hlm. 203

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 243

<sup>13</sup> Fitrayani Arya. Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Guru dan Siswa di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Google Meet di SMA Negeri 1 Parepare). Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

Keterkaitan antara bias dan korespondensi sangat erat karena bias diduga menjadi penyebab berkembangnya perilaku korespondensi.

Stereotip budaya dalam penelitian ini mengkaji pemahaman masyarakat terhadap budaya Suku Jawa dan Lembak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, penelitian ini membahas stereotip yang muncul dalam interaksi antar kedua kelompok budaya tersebut, yaitu antara budaya Jawa dan budaya Lembak. Stereotip yang tumbuh di kalangan masyarakat suku Lembak terhadap warga suku Jawa di Desa Durian Mas hal tersebut ditunjukkan adanya penilaian-penilaian masalah tertentu terhadap masyarakat suku Jawa. Adapun stereotip tersebut sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Stereotip Masyarakat Suku Lembak Terhadap Suku Jawa**

Stereotip	Positif	Negatif
<b>Jawa</b>	Pendiam	Gampang ditipu
	Tegas	Tidak terus terang
	Lembut	Licik
	Tenang	Sukuisme
	Pemaaf	Menyimpan perasaan
	Pengalah	
	Sungkan	

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Lembak

**Tabel 1.2**

**Stereotip Masyarakat Suku Jawa Terhadap Suku Lembak**

Stereotip	Positif	Negatif
<b>Lembak</b>	Bertanggung jawab	Pemalas
	Kuat beragama	Tidak mau ambil risiko
	Santun	Suka menyindir
	Ramah	Banyak bicara
	Percaya diri	Tidak mau bersaing
	Motivasi tinggi	Tidak mau berbuat banyak
		Iri kepada orang sukses
		Membawa senjata tajam

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Lembak

**Stereotip Masyarakat Suku Lembak Terhadap Suku Jawa**

Informan pertama mengungkapkan bahwa menurut pandangannya, orang Jawa cenderung pendiam dalam berinteraksi sosial. Meskipun demikian, ia menekankan bahwa tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut, karena karakteristik setiap individu bisa berbeda-beda.<sup>14</sup>

Informan kedua berbagi pengalamannya berinteraksi dengan orang Jawa, di mana ia melihat bahwa banyak orang Jawa memiliki sikap tegas dalam mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat. Mereka cenderung berbicara dengan

<sup>14</sup> Hardi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

bahasa yang lugas dan tegas, serta tidak ragu menegakkan prinsip dan keputusan mereka. Walaupun demikian, ia mengamati bahwa orang Jawa sering menggunakan basa-basi dalam percakapan sebagai bentuk sopan santun dan perhatian. Basa-basi, menurutnya, adalah bagian yang penting dalam budaya Jawa, di mana sikap lembut dan sopan sangat dihargai. Meskipun terkadang basa-basi dapat memperlambat komunikasi, terutama ketika ingin langsung ke pokok pembicaraan, informan ini memahami bahwa itu adalah cara orang Jawa berinteraksi dan menganggapnya sebagai bagian yang perlu dihargai dan disesuaikan dalam berkomunikasi.<sup>15</sup>

Informan ketiga menjelaskan bahwa orang Jawa cenderung memiliki sikap lembut dan sopan santun dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang halus dan mengandung ungkapan penghormatan, serta berusaha menghindari konflik atau penggunaan kata-kata kasar. Menurut informan ini, sifat lembut dan sopan santun merupakan bagian penting dari identitas budaya Jawa, yang tercermin dari nilai-nilai kesantunan dan keseimbangan dalam berinteraksi sosial. Ia juga menyadari bahwa stereotip bisa

mempengaruhi persepsi seseorang tentang orang lain, namun ia berusaha untuk tetap terbuka dan tidak mengandalkan stereotip dalam berinteraksi dengan siapa pun, termasuk orang Jawa.<sup>16</sup>

Informan keempat menuturkan bahwa sikap sungkan dan sopan santun adalah ciri khas yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Budaya Jawa mengajarkan pentingnya kesantunan, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Ia mengamati bahwa banyak orang Jawa cenderung berbicara dengan suara yang lembut dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi. Menurutnya, sifat tenang ini adalah aspek penting dari budaya Jawa. Pengalaman tinggal di Jawa membuatnya menyadari bagaimana orang Jawa sangat menghargai kesantunan dan kelembutan dalam komunikasi. Informan ini juga melihat bahwa sifat pengalah dan mengutamakan kedamaian adalah bagian integral dari budaya Jawa. Dalam adat dan tradisi mereka, menghormati orang lain dan menjaga harmoni sangat dijunjung tinggi.<sup>17</sup>

Informan terakhir menambahkan bahwa orang Jawa cenderung memiliki sikap pemaaf dan seringkali menunjukkan

---

<sup>15</sup> Yesi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

<sup>16</sup> Napsia, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

<sup>17</sup> Arhan, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi. Berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan teman-teman dari budaya Jawa, ia mencatat bahwa mereka cenderung mencari cara damai untuk menyelesaikan masalah, bahkan ketika ada perbedaan pendapat.<sup>18</sup> Berikut penjelasan tentang stereotip masyarakat suku Lembak terhadap suku Jawa :

#### **a. Pendiam**

Stereotip tentang orang Jawa yang cenderung pendiam muncul karena beberapa individu dari kelompok ini lebih introvert dan kurang ekspresif secara verbal, lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Hal ini dipengaruhi oleh adat dan nilai budaya yang menghargai kesantunan dan sopan santun, di mana keheningan dianggap bagian dari komunikasi. Selain itu, orang Jawa lebih mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh, tulisan, atau seni, bukan hanya verbal. Oleh karena itu, penting untuk tidak menilai hanya berdasarkan stereotip, karena setiap cara berinteraksi memiliki nilai dan kualitasnya masing-masing.<sup>19</sup>

#### **b. Tegass**

Sifat tegas pada orang Jawa terlihat dalam cara mereka mengambil keputusan dan berbicara dengan lugas dan tajam. Mereka

cenderung memiliki ketegasan dalam menyampaikan pendapat dan keyakinan mereka tanpa keraguan. Ketegasan ini muncul tidak hanya dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan penting. Orang Jawa yang tegas memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip yang diyakini, serta mereka cenderung mempertahankan keyakinan tersebut dengan gigih. Meskipun tegas, mereka tetap terbuka untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain sebelum mengambil keputusan.<sup>20</sup>

#### **c. Suka basa-basi**

"Suka berbasa-basi" adalah ciri khas komunikasi orang Jawa yang mencerminkan sopan santun dan kehormatan. Mereka sering menggunakan kalimat halus dan kata-kata sopan seperti "terima kasih" atau "mohon maaf," sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan bicara. Basa-basi ini juga terlihat dalam kebiasaan bertanya tentang keadaan sebelum masuk ke pokok pembicaraan, serta kehati-hatian dalam memberikan kritik dengan bahasa yang lembut dan tidak menyakiti perasaan.<sup>21</sup>

#### **d. Lembut**

Stereotip "orang Jawa lembut" menggambarkan pandangan bahwa orang Jawa cenderung ramah, sopan, dan penuh dengan sikap lembut dalam interaksi sosial. Dalam budaya Jawa, nilai sopan santun, kehati-hatian, dan penghargaan terhadap

---

<sup>18</sup> Yesi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

<sup>19</sup> Hasil Observasi di Desa Durian Mas Rejang Lebong

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,

orang lain sangat dihargai dan diajarkan sejak dini. Ini tercermin dalam cara berbicara yang menggunakan kalimat sopan seperti "terima kasih" atau "mohon maaf," serta dalam cara memberikan kritik yang lembut dan penuh pujian. Selain itu, dalam berinteraksi fisik, orang Jawa menunjukkan sikap ramah dengan senyuman dan pandangan mata yang hangat.

#### **e. Sungkan**

Orang Jawa sering dianggap memiliki sifat sungkan yang kental, mencerminkan kelembutan, kesopanan, dan kehati-hatian dalam berinteraksi sosial. Dalam berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lembut, penuh dengan ungkapan penghormatan, dan menghindari cara berbicara yang terlalu langsung. Basa-basi sering digunakan sebelum membahas inti pembicaraan sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan bicara, yang menciptakan suasana harmonis. Dalam wawancara, Bapak Mit, seorang warga suku Lembak, setuju dengan pandangan tersebut dan menilai bahwa sikap sungkan dan sopan santun merupakan ciri khas budaya Jawa. Ia juga menegaskan keterbukaannya untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan orang Jawa, memberikan

kesempatan bagi mereka untuk berbicara terlebih dahulu dan menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan.<sup>22</sup>

#### **f. Tenang**

Orang Jawa dikenal memiliki sifat tenang yang khas, yang tercermin dalam setiap aspek interaksi sosial mereka. Dalam wawancara dengan Bapak Hel, seorang warga suku Lembak, diungkapkan bahwa pandangan mengenai ketenangan orang Jawa diakui dan dihargai sebagai bagian penting dari budaya mereka. Bapak Hel mengapresiasi nilai-nilai kesantunan dan ketenangan dalam berkomunikasi yang dimiliki orang Jawa. Dia juga menyadari bahwa sifat tenang ini mempengaruhi cara berinteraksi, sehingga ia berusaha untuk beradaptasi dengan berbicara lebih lembut dan sabar. Dengan saran untuk mengamati, mendengarkan, dan berkomunikasi terbuka, Bapak Hel menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman budaya, serta upayanya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara berbagai kelompok masyarakat.<sup>23</sup>

#### **g. Pengalah**

Sifat pengalah orang Jawa tercermin dalam hampir setiap aspek kehidupan mereka, terutama dalam interaksi sosial di mana mereka lebih mengutamakan harmoni dan mencari cara

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi di Desa Durian Mas Rejang Lebong

<sup>23</sup> *Ibid.*,

damai untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat. Dalam wawancara dengan Bapak Rahmat, seorang warga Suku Lembak yang menganggap orang Jawa pengalah, terungkap bahwa pandangan ini diakui dan dianggap sebagai bagian integral dari budaya mereka. Bapak Rahmat mengamati bahwa orang Jawa cenderung mengutamakan kedamaian dan keharmonisan dalam berkomunikasi, serta menghargai sikap tersebut sebagai salah satu nilai penting yang harus dijaga dalam hubungan sosial.<sup>24</sup>

#### **h. Pemaaf**

Sifat pemaaf orang dalam budaya Jawa mencerminkan sikap rendah hati, sopan santun, dan rendah diri yang mendalam. Orang Jawa sangat mengutamakan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain, baik itu dalam percakapan sehari-hari maupun dalam lingkup formal. Mereka tidak suka menonjolkan prestasi diri atau mencari perhatian berlebihan, namun lebih suka menunjukkan kerendahan hati dan menghargai kontribusi orang lain.<sup>25</sup>

#### **i. Mudah ditipu**

Di kalangan masyarakat Jawa, terutama di desa seperti Durian Mas, ada kecenderungan untuk menjadi sasaran penipuan karena lingkungan pedesaan yang relatif terpencil dan kebiasaan hidup yang

sederhana. Kehidupan yang lebih tenang dan saling percaya membuat mereka lebih rentan terhadap praktik penipuan. Masyarakat Jawa di desa ini umumnya memiliki sikap baik hati dan cenderung mempercayai niat baik orang lain. Namun, sifat percaya ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya, mereka bisa terjebak dalam skema penipuan atau penawaran palsu yang mengarah pada kerugian finansial atau bahkan kehilangan harta benda.

#### **j. Licik**

Orang-orang Jawa Desa Durian Mas mungkin memiliki kemampuan untuk menyembunyikan niat asli mereka di balik senyuman atau tindakan ramah, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami motif mereka yang sebenarnya. Mereka mungkin menggunakan strategi licik untuk mencapai keuntungan pribadi atau menghindari konsekuensi atas perbuatan mereka.

#### **k. Tidak terus terang**

Masyarakat Jawa cenderung tidak selalu terbuka atau terus terang mengenai pikiran, perasaan, atau niat mereka, seringkali karena norma budaya atau sosial yang ada. Mereka lebih suka merahasiakan hal-hal pribadi atau menghindari konfrontasi langsung, terutama dalam lingkungan pedesaan yang lebih akrab dan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> *Ibid.*,

saling mengenal. Keengganan untuk terbuka ini kadang menjadi hambatan dalam komunikasi, yang dapat menyebabkan ketidakjelasan atau salah paham antar individu. Sifat tidak terus terang ini dapat terwujud dalam bentuk jawaban yang ambigu, menghindari pertanyaan langsung, atau bahkan menyembunyikan informasi penting. Tindakan seperti berbohong atau memutarbalikkan kenyataan sering kali dilakukan untuk melindungi diri dari konsekuensi atau tanggung jawab atas tindakan mereka.<sup>26</sup>

#### **l. Sukuisme**

Orang-orang di Desa Durian Mas, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, terkadang cenderung menunjukkan sukuisme atau preferensi yang kuat terhadap anggota suku mereka sendiri. Dalam lingkungan pedesaan seperti itu, identitas suku memiliki peran penting dalam membentuk jati diri dan hubungan sosial. Orang-orang Jawa Desa Durian Mas sering menempatkan kepentingan dan solidaritas suku mereka di atas kepentingan umum atau hubungan dengan suku-suku lain. Sukuisme ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bentuk dukungan ekonomi, politik, atau

sosial yang lebih mendukung anggota suku mereka sendiri.<sup>27</sup>

#### **m. Menyimpan Perasaan**

Stereotip negatif adalah pandangan dangkal dan sering kali salah kaprah yang diarahkan kepada suatu kelompok masyarakat. Sayangnya, orang Jawa tidak luput dari stereotip negatif yang menyayat hati. Stereotip seperti ini mencakup anggapan bahwa orang Jawa cenderung pendiam, pasif, dan kurang berani mengungkapkan perasaan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa stereotip semacam ini sangatlah tidak adil dan tidak mencerminkan keberagaman dan kompleksitas individu dalam kelompok tersebut.<sup>28</sup>

#### **Stereotip masyarakat suku Jawa terhadap suku Lembak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama mengenai pandangannya terhadap masyarakat suku Lembak, ia menyampaikan bahwa masyarakat Lembak dipandang sebagai sosok yang sangat bertanggung jawab, religius, dan santun. Menurutnya, suku Lembak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur serta menghormati tradisi dan budaya Jawa. Informan tersebut juga menilai bahwa masyarakat Lembak

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> *Ibid.*,

memiliki tekad dan komitmen yang kuat dalam menjalankan setiap tugas, dikenal sebagai pekerja keras yang dapat diandalkan, serta menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam memenuhi tanggung jawab mereka.<sup>29</sup>

Selanjutnya, informan kedua mengungkapkan bahwa masyarakat suku Lembak dipandang sebagai pribadi yang ramah, percaya diri, dan memiliki motivasi yang tinggi. Ia menilai bahwa orang Lembak dikenal sebagai kelompok yang inspiratif dan selalu menunjukkan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Informan tersebut juga menuturkan bahwa masyarakat Lembak selalu menyambut orang asing dengan ketulusan dan keramahan, menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan dalam setiap interaksi. Selain itu, mereka juga dikenal memiliki semangat juang yang tinggi dalam meraih tujuan, tidak mudah menyerah terhadap hambatan, dan selalu menunjukkan antusiasme serta kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>30</sup>

Informan ketiga juga menggambarkan masyarakat suku Lembak sebagai pribadi yang sangat ramah dan menyambut. Menurutnya, orang Lembak memiliki

sikap hangat terhadap orang asing dan selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dalam setiap interaksi sosial. Berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan masyarakat Lembak, baik dalam perjalanan maupun kegiatan sosial, mereka selalu menyambut dengan senyum tulus dan sikap terbuka. Orang Lembak dinilai sangat menghargai tamu dan memberikan perhatian khusus agar tamu merasa diterima dengan baik.<sup>31</sup>

#### **a. Bertanggung jawab**

Orang Lembak dikenal sebagai individu yang sangat bertanggung jawab, terutama dalam keluarga dan kehidupan sosial. Mereka menjadikan keluarga sebagai prioritas utama, selalu memberikan dukungan emosional dan finansial kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Komitmen terhadap janji dan nilai kata-kata sangat dijaga, dan mereka berusaha untuk memenuhi setiap janji dengan integritas tinggi. Tanggung jawab sosial juga sangat penting bagi orang Lembak; mereka cepat merespons kesulitan sesama dan selalu siap membantu, baik secara materi, tenaga, maupun nasihat. Dalam hal keuangan, orang Lembak cenderung berhemat dan bijaksana agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan

---

<sup>29</sup> Joko, Masyarakat Suku Jawa, Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

<sup>30</sup> Gimán, Masyarakat Suku Jawa, Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

<sup>31</sup> Misno, Masyarakat Suku Jawa, Durian Mas, tanggal 24 Juni 2023.

mempersiapkan masa depan. Mereka juga sangat menjaga dan melestarikan tradisi serta adat istiadat mereka. Di tempat kerja atau dalam bisnis, orang Lembak menunjukkan etos kerja yang tinggi dan dedikasi penuh, yang menjadikan mereka individu yang dapat diandalkan, adil, dan penuh integritas.<sup>32</sup>

#### **b. Kuat beragama**

Orang Lembak dikenal kuat beragama, dengan mayoritas memeluk Islam yang memengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh. Ajaran Islam, seperti lima pilar (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji), menjadi dasar moral dan etika mereka. Ibadah rutin seperti shalat dan puasa serta kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian, mempererat solidaritas komunitas. Agama juga berperan dalam upacara adat dan perayaan penting seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Nilai-nilai seperti tolong-menolong dan keadilan sangat dihargai, meskipun tingkat keterlibatan agama bervariasi, agama tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial mereka.<sup>33</sup>

#### **c. Santun**

Orang Lembak dikenal dengan sikap santun yang mencerminkan adab dan sopan santun dalam berbagai situasi. Mereka menggunakan bahasa yang lembut,

salam hormat, dan kata ganti orang kedua yang sopan seperti "anda" atau "nga." Dalam interaksi dengan orang tua, mereka menunjukkan penghormatan lebih intens, seperti mengangkat tangan kanan ke dada sebagai tanda salam. Sikap santun juga terlihat dalam cara berbicara, di mana mereka memberi kesempatan untuk berbicara tanpa menyela, serta menjaga ekspresi wajah yang tenang dan senyuman ramah. Di acara formal, mereka mengenakan pakaian sopan sesuai adat. Selain itu, mereka menghormati privasi orang lain dan menyelesaikan konflik dengan bahasa lembut dan diplomatis, selalu mencari solusi yang menguntungkan bersama. Nilai kesantunan ini diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian integral dari budaya Lembak.<sup>34</sup>

#### **d. Ramah kepada budaya lain**

Orang Lembak di Desa Durian Mas dikenal dengan sifat ramah dan terbuka, menunjukkan toleransi serta penerimaan terhadap budaya lain. Mereka menyambut kunjungan dari berbagai kelompok dengan hangat, menciptakan suasana yang akrab dan nyaman. Masyarakat Lembak menghargai perbedaan budaya dan berusaha memahami serta menghormati tradisi kelompok lain tanpa mengganggu identitas budaya mereka. Mereka juga aktif

---

<sup>32</sup> Hasil Observasi di Desa Durian Mas Rejang Lebong

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> *Ibid.*,

berpartisipasi dalam perayaan budaya lain, menunjukkan sikap adil dan saling menghormati. Sikap ramah dan inklusif ini memperkuat hubungan sosial, menciptakan lingkungan harmonis, dan mendukung kedamaian dalam masyarakat multikultural.<sup>35</sup>

#### **e. Percaya diri**

Orang Lembak di Desa Durian Mas memiliki sikap percaya diri yang kuat terhadap identitas budaya mereka. Mereka bangga akan tradisi dan nilai leluhur, serta dengan tegas membagikan pengetahuan budaya dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini tercermin dalam acara budaya yang mereka gelar, dan mereka berani beradaptasi dengan perubahan zaman sambil menjaga tradisi. Kepercayaan diri ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural.<sup>36</sup>

#### **f. Motivasi tinggi**

Orang Lembak di Desa Durian Mas dikenal memiliki motivasi tinggi, dengan semangat dan tekad kuat untuk mencapai tujuan hidup. Mereka menghadapi tantangan dengan optimisme dan ketabahan, berkomitmen untuk bekerja keras dan terus belajar. Semangat juang ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan progresif, mendorong kolaborasi dan

persatuan dalam komunitas. Dengan etos kerja yang tinggi, mereka membuktikan bahwa kesuksesan bisa dicapai dengan tekad dan usaha, menjadikan desa mereka tempat yang penuh potensi dan inspirasi.<sup>37</sup>

#### **g. Pemalas**

Orang Lembak di Desa Durian Mas sering dianggap kurang termotivasi, dengan tingkat semangat juang yang rendah. Kehidupan yang nyaman di lingkungan pedesaan cenderung menciptakan rasa puas, mengurangi dorongan untuk mencari peluang atau menghadapi tantangan. Banyak aktivitas dilakukan dengan santai, menyebabkan pekerjaan sering tertunda atau tidak selesai dengan baik. Kurangnya motivasi untuk berinovasi atau mengembangkan keterampilan membatasi kemajuan desa. Meskipun ada potensi alam yang melimpah, ketergantungan pada faktor eksternal menghambat perkembangan pribadi dan komunitas. Untuk mendorong kemajuan, dibutuhkan perubahan paradigma dan upaya kolektif dari komunitas dan pemimpin lokal.<sup>38</sup>

#### **h. Tidak mau berbuat banyak**

Orang Lembak di Desa Durian Mas sering kali terlihat kurang berinisiatif dan kurang termotivasi untuk mengambil tindakan proaktif. Kenyamanan hidup di

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> *Ibid.*,

lingkungan pedesaan cenderung mengurangi dorongan untuk mencari tantangan baru atau peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Banyak yang tampaknya puas dengan situasi yang ada, meskipun ada kesempatan untuk berkembang. Kurangnya semangat dan rasa tanggung jawab sering menyebabkan proyek atau pekerjaan tertunda atau tidak diselesaikan. Meskipun tidak semua individu di desa memiliki sifat ini, pola perilaku ini menjadi pandangan umum. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi dan kerja keras, serta memberi dukungan dari komunitas dan pemimpin lokal.<sup>39</sup>

#### **i. Tidak mau ambil risiko**

Orang Lembak di Desa Durian Mas cenderung menghindari risiko, memilih jalur yang aman dan sudah dikenal. Kehidupan yang stabil dan terpencil di desa mempengaruhi sikap hati-hati ini, dengan sedikit dorongan untuk terlibat dalam peluang yang berisiko tinggi. Takut gagal atau menghadapi kesulitan seringkali membuat mereka lebih nyaman berada di zona aman. Meskipun ada potensi untuk tumbuh, sikap ini bisa menghambat kemajuan individu dan komunitas. Namun, tidak semua orang di desa memiliki

pandangan yang sama, dan ada juga yang terbuka untuk mencoba hal baru. Dengan dukungan dari komunitas dan pemimpin lokal, serta pemahaman akan manfaat risiko yang terukur, bisa mendorong semangat kewirausahaan dan merangsang sikap yang lebih berani.<sup>40</sup>

#### **j. Suka menyindir**

Orang Lembak di Desa Durian Mas sering menggunakan sindiran dalam berbicara, yang meskipun biasanya disampaikan dengan nada bercanda, dapat menyiratkan kritik atau ejekan tersembunyi. Sindiran ini merupakan bagian dari budaya komunikasi di desa, di mana humor dengan sindiran dianggap biasa. Namun, tanpa kepekaan terhadap konteks dan perasaan orang lain, sindiran ini bisa menyebabkan ketegangan dan merusak hubungan antarwarga. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, penting bagi mereka untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan sindiran dan berusaha mengembangkan komunikasi yang lebih positif dan saling menghargai. Dengan sikap saling mendukung, hubungan antarwarga dapat lebih terjaga dengan baik.<sup>41</sup>

#### **k. Banyak bicara**

Orang Lembak di Desa Durian Mas sering dihadapkan pada stereotip negatif yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> *Ibid.*,

menggambarkan mereka sebagai individu yang terlalu banyak bicara. Hal ini muncul karena beberapa warga desa memang cenderung aktif dalam berkomunikasi. Stereotip ini bisa membuat orang merasa tidak nyaman atau terkesan jenuh dalam berinteraksi, terutama jika ada individu yang dominan berbicara dan kurang memberi kesempatan pada orang lain. Namun, penting untuk diingat bahwa stereotip tidak selalu mencerminkan kenyataan tentang seluruh komunitas. Setiap masyarakat memiliki beragam karakter, dan kecenderungan berbicara banyak bisa muncul pada individu mana saja. Oleh karena itu, lebih baik melihat setiap orang sebagai individu unik dengan kelebihan dan kekurangan mereka, daripada terjebak dalam generalisasi yang tidak akurat.<sup>42</sup>

### **l. Tidak mau bersaing**

Orang-orang di desa Durian Mas, yang mayoritas merupakan suku Lembak, dikenal memiliki sikap yang cenderung tidak mau bersaing. Masyarakat di sini lebih condong kepada nilai-nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong daripada mengedepankan persaingan yang ketat. Kehidupan di desa ini didominasi oleh suasana yang ramah dan harmonis, di mana orang-orang saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat. Kebiasaan untuk tidak bersaing dalam segala hal tercermin dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat desa Durian Mas. Dalam aktivitas pertanian, warga desa lebih suka bekerja sama untuk menggarap ladang dan panen hasil bumi bersama-sama, daripada saling berlomba-lomba mencapai hasil yang lebih besar. Begitu pula dalam perekonomian desa, warga lebih mendukung usaha lokal dengan cara berbagi informasi dan mempromosikan produk mereka secara kolektif daripada mencoba menguasai pasar secara individu.<sup>43</sup>

### **m. Iri kepada orang sukses**

Masyarakat desa Durian Mas, yang mayoritas berasal dari suku Lembak, dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Namun, dalam lingkungan sosial yang erat ini, terkadang muncul sifat iri terhadap kesuksesan individu. Meski hanya terjadi pada sebagian kecil warga, keberhasilan seseorang sering menjadi sorotan dan perbincangan. Penting bagi komunitas ini untuk terus menumbuhkan semangat saling mendukung dan menghargai pencapaian sesama agar tercipta lingkungan yang harmonis dan positif bagi semua.<sup>44</sup>

### **n. Membawa senjata tajam**

Membawa senjata tajam dalam masyarakat suku Lembak di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, merupakan bagian

---

<sup>42</sup> *Ibid.*,

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*,

dari budaya dan tradisi yang terikat kuat dengan kehidupan sehari-hari. Parang atau belati tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja bagi petani, tetapi juga simbol keterampilan turun-temurun, perlindungan diri, dan kedekatan dengan alam. Sayangnya, sikap ini kerap disalahpahami oleh orang luar sebagai tanda kekerasan, akibat stereotip dan kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya mereka. Padahal, bagi masyarakat Lembak, membawa senjata tajam mencerminkan identitas, tanggung jawab, dan cara hidup yang harmonis dengan lingkungan serta warisan leluhur. Oleh karena itu, penting untuk melihat praktik ini secara utuh dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>45</sup>

## KESIMPULAN

Dalam konteks komunikasi antarbudaya di Desa Durian Mas antara masyarakat suku Lembak dan Jawa, akar masalah yang memengaruhi interaksi dan pemahaman antara kedua kelompok tersebut adalah adanya stereotip negatif yang saling melekat di antara keduanya. Stereotip ini berperan dalam membentuk persepsi dan prasangka antar suku, yang pada gilirannya dapat menghambat komunikasi dan integrasi budaya. Masyarakat suku Lembak memiliki

stereotip negatif terhadap suku Jawa, yang mencakup pandangan bahwa orang Jawa mudah ditipu, tidak terus terang, licik, cenderung sukuisme, dan sering menyimpan perasaan. Di sisi lain, masyarakat suku Jawa juga memiliki stereotip negatif terhadap suku Lembak, termasuk pandangan bahwa mereka pemalas, enggan mengambil risiko, suka menyindir, berbicara terlalu banyak, tidak mau bersaing, tidak memiliki inisiatif, cenderung iri kepada orang yang sukses, dan membawa senjata tajam. Akar masalah ini menciptakan ketidakpercayaan, prasangka, dan kesalahpahaman di antara kedua kelompok. Ini juga dapat mempengaruhi perilaku dalam interaksi sehari-hari dan menghambat upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antar suku. Untuk mengatasi akar masalah ini, penting bagi masyarakat suku Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas untuk berusaha memahami bahwa stereotip tersebut tidak selalu mencerminkan individu secara akurat. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan pengalaman bersama dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan mempromosikan komunikasi yang lebih baik serta pengertian antar kelompok.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

## DAFTAR PUSTAKA

Alo, Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 21.

Budaya, K. dalam *Komunikasi Antarbudaya. 2nd-4th May 2017 Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia*, 885.

Anwar, Rostini, and Hafied Cangara. *Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri)*. (KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016): 273-285.

Baharun, Hasan, and Harisatun Niswa. *Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba Di Era Revolusi Industri 4.0*. (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 13.1, 2019), 75-98.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 243

Fitrayani Arya. *Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Guru dan Siswa di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Google Meet di SMA Negeri 1 Parepare)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

H. Zainuddin Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Sinar Grafika, 2022.

Larry A. Samovar. *Dkk, Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hlm. 203

Porwanti, Rosdiana, *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

Rahmat, Ramdhani. "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu." (Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 5.2, 2016). 160-189.

Siswanto, Dwi, *Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial)*. (Jurnal Filsafat 20.3, 2010), 197-216.

Y Istiqomalia. *Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 5(3), 2024, 1491-1506

## Wawancara

Arhan, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Giman, Masyarakat Suku Jawa, Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

Hardi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Henli Rosa, Kepala Desa, Durian Mas, tanggal 21 Februari 2023.

Joko, Masyarakat Suku Jawa, Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

Napsia, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Yesi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.